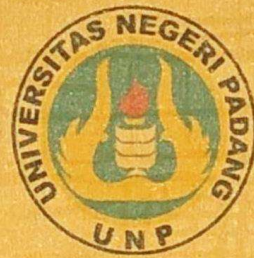


**DISKRIMINASI GENDER DALAM NOVEL *5 KELOPAK MAWAR BERBISA*
KARYA RIA JUMRIATI DAN NOVEL *KAPAK* KARYA DEWI LINGGASARI:
KRITIK SASTRA FEMINIS**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



ROZA MUCHTAR

NIM 21174022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM MAGISTER FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2023

ABSTRAK

Roza Muchtar. 2023. “Diskriminasi Gender dalam Novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* Karya Ria Jumriati dan Novel *Kapak* Karya Dewi Linggasari: Kritik Sastra Feminis”. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Magister Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati, (2) bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Kapak* karya Dewi Linggasari, dan (3) perbandingan diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dan novel *Kapak* karya Dewi Linggasari.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tipe analisis isi. Penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis yang sejalan dengan teori sosiologi sastra, dengan kritik sastra feminis sebagai pisau analisis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dan novel *Kapak* karya Dewi Linggasari. Data penelitian ini adalah paparan narator dan tuturan tokoh yang merujuk pada sikap atau pernyataan yang mengandung unsur diskriminasi gender yang terdapat dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dan novel *Kapak* karya Dewi Linggasari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik penganalisisan data dilakukan dengan empat langkah di antaranya (1) mengklasifikasi data diskriminasi gender yang terdapat dalam kedua novel menggunakan format klasifikasi data, (2) menginterpretasi atau memaknai data diskriminasi gender yang terdapat dalam kedua novel, (3) menarik dan membuat simpulan sesuai dengan data yang dianalisis, dan (4) Membuat laporan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama*, ditemukan bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja ganda, dan kekerasan yang diterima oleh perempuan *jugun ianfu* di Jawa. *Kedua*, ditemukan bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Kapak* karya Dewi Linggasari berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja ganda, dan kekerasan. *Ketiga*, pada kedua novel ini ditemukan perbedaan bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan *jugun ianfu* di Jawa dan perempuan suku Asmat yang didasarkan pada lima aspek bentuk diskriminasi gender. Diskriminasi gender dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* tidak hanya berasal dari laki-laki saja, namun perempuan juga ikut andil dalam mendiskriminasi sesama perempuan. Sementara itu, diskriminasi gender dalam novel *Kapak* tidak hanya berasal dari laki-laki saja, namun aturan adat yang berlaku di masyarakat juga turut serta mendiskriminasi perempuan Asmat.

ABSTRACT

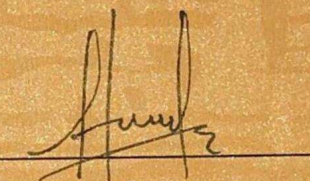
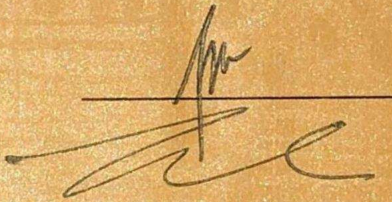

Roza Muchtar. 2023. “Diskriminasi Gender dalam Novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* Karya Ria Jumriati dan Novel *Kapak* Karya Dewi Linggasari: Kritik Sastra Feminis”. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Magister Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

This study intends to (1) describe gender discrimination against women in Ria Jumriati's novel *5 Kelopak Mawar Berbisa*, (2) describe gender discrimination against women in Dewi Linggasari's novel *Kapak*, and (3) compare gender discrimination against women in Ria Jumriati's novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* and Dewi Linggasari's novel *Kapak*.

Research of this type is qualitative research. In this study, a descriptive technique combined with content analysis was applied. In keeping with the philosophy of sociology of literature, this study employs a mimetic methodology with feminist literary criticism as the analytical tool. The novels *Kapak* by Dewi Linggasari and novels *5 Kelopak Mawar Berbisa* by Ria Jumriati served as the study's primary data sources. The narrator's exposure to and the character's speech about attitudes or remarks that have components of gender discrimination are the study's sources of data, together with *Kapak* by Dewi Linggasari and *5 Kelopak Mawar Berbisa* by Ria Jumriati. The reading and note-taking method was utilized in this study to obtain data. The four steps of the data analysis technique were to (1) categorize the gender discrimination data from the two novels using a data classification format, (2) interpret or make sense of the gender discrimination data from the two novels, (3) draw and make conclusions from the analyzed data, and (4) create a research report.

The findings of this study show that, *first*, comfort women in Java experience marginalization, subordination, stereotypes, a double workload, and violence as a result of gender discrimination in Ria Jumriati's novel *5 Kelopak Mawar Berbisa*. *Second*, there are instances of marginalization, subordination, stereotypes, a double workload, and violence of women in Dewi Linggasari's novel *Kapak*, which is a form of gender discrimination. *Third*, based on five different types of gender discrimination, discrepancies between the treatment of women as comfort women in Java and women from the Asmat tribe were discovered in these two novels. In the novels *5 Kelopak Mawar Berbisa*, women also participate in gender discrimination against other women in addition to males. The social norms that are in place also discriminate against Asmat women, therefore gender inequality in the novels *Kapak* is not just a problem for men.

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Nurizzati, M.Hum.</u> (Ketua)	
2.	<u>Dr. Yenni Hayati, M.Hum.</u> (Sekretaris)	
3.	<u>Dr. Abdurahman, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : **Roza Muchtar**

NIM : 21174022/2021

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S2)

Tanggal Ujian : 27 Januari 2023

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis yang berupa tesis dengan judul **Diskriminasi Gender dalam Novel 5 Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumriati dan Novel Kapak Karya Dewi Lingasari: Kritik Sastra Feminis**, ini adalah benar dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Februari 2023
Yang membuat pernyataan



Roza Muchtar
NIM 21174022

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Diskriminasi Gender dalam Novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* Karya Ria Jumriati dan Novel *Kapak* Karya Dewi Linggasari: Kritik Sastra Feminis”. Tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar magister pendidikan (S2) di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan tesis ini, penulis dibimbing dan diberi motivasi oleh berbagai pihak, sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dr. Nurizzati, M. Hum. selaku pembimbing, yang telah mengarahkan, membimbing dengan sabar, (2) Dr. Yenni Hayati, M. Hum. selaku kontributor I, (3) Dr. Abdurahman, M. Pd. selaku kontributor II, (4) Prof. Dr. Syahrul R., M. Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan (5) Bapak dan Ibu staf pengajar selingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini belum mencapai kesempurnaan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca mengenai tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Atas perhatian pembaca, peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR FORMAT	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Pertanyaan Penelitian.....	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Definisi Istilah.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Landasan Teori	16
1. Hakikat Novel.....	16
a. Pengertian Novel	16
b. Struktur Novel	17
1) Unsur Intrinsik	18
2) Unsur Ekstrinsik	25
2. Pendekatan Analisis Sastra	26
3. Sosiologi Sastra dan Kritik Sastra Feminis	29
a. Sosiologi Sastra	29
b. Kritik Sastra Feminis	30
4. Hakikat Gender	33
5. Diskriminasi Gender	34

a.	Pengertian Diskriminasi Gender.....	34
b.	Bentuk Diskriminasi Gender	36
1)	Marginalisasi.....	36
2)	Subordinasi	37
3)	Stereotip.....	38
4)	Kekerasan	40
5)	Beban Kerja Ganda.....	42
B.	Penelitian yang Relevan.....	43
C.	Kerangka Konseptual.....	49
BAB III	METODE PENELITIAN	52
A.	Jenis dan Metode Penelitian	52
B.	Data dan Sumber Data	53
C.	Instrumen Penelitian	54
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	55
E.	Teknik Pengujian dan Keabsahan Data	56
F.	Teknik Penganalisisan Data.....	57
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	60
A.	Bentuk Diskriminasi Gender dalam Novel <i>5 Kelopak Mawar</i> <i>Berbisa</i> Karya Ria Jumriati.....	60
B.	Bentuk Diskriminasi Gender dalam Novel <i>Kapak</i> Karya Dewi Linggasari	88
C.	Perbandingan Diskriminasi Gender dalam Novel <i>5 Kelopak</i> <i>Mawar Berbisa</i> Karya Ria Jumriati dan Novel <i>Kapak</i> Karya Dewi Linggasari.....	116
BAB V	PENUTUP	132
A.	Simpulan	132
B.	Implikasi	134
C.	Saran	140
DAFTAR PUSTAKA		142
LAMPIRAN.....		148

DAFTAR FORMAT

Format 1 Identifikasi Data Diskriminasi Gender Berdasarkan Tuturan Tokoh/Narator	56
Format 2 Klasifikasi Data Diskriminasi Gender	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kode Sumber Data Penelitian	54
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Tabel Identifikasi Data Diskriminasi Gender Berdasarkan Tuturan Tokoh/Narator dalam Novel <i>5 Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumriati</i>	148
Lampiran	2	Tabel Identifikasi Data Diskriminasi Gender Berdasarkan Tuturan Tokoh/Narator dalam Novel <i>Kapak Karya Dewi Linggasari</i>	155
Lampiran	3	Tabel Klasifikasi Data Diskriminasi Gender dalam Novel <i>5 Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumriati</i>	164
Lampiran	4	Tabel Klasifikasi Data Diskriminasi Gender dalam Novel <i>Kapak Karya Dewi Linggasari</i>	180
Lampiran	5	Tabel Data Perbandingan Diskriminasi Gender dalam Novel <i>5 Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumriati</i> dan Novel <i>Kapak Karya Dewi Linggasari</i>	197
Lampiran	6	Indikator Diskriminasi Gender dalam Novel <i>5 Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumriati</i> dan Novel <i>Kapak Karya Dewi Linggasari</i>	202
Lampiran	7	Sinopsis Novel <i>5 Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumriati</i>	203
Lampiran	8	Sinopsis Novel <i>Kapak Karya Dewi Linggasari</i>	207

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra lahir karena adanya kepekaan penulis terhadap realitas sosial berkenaan dengan peristiwa, fenomena, atau pengalaman yang disaksikan, dirasakan, dan dialami penulis sendiri. Realitas sosial ini kemudian dibalut dengan proses kreatif dari imajinasi penulis (Setiawan, 2022). Hadirnya karya sastra dianggap sebagai refleksi dan potret dari kehidupan masyarakat (Handra & Nurizzati, 2019; Alsyirad & Rosa, 2020). Permasalahan yang dimunculkan pengarang dalam karya sastra hampir mencakup segala dimensi kehidupan yang ada dalam masyarakat. Maka dari itu, karya sastra juga dapat dijadikan sebagai media untuk melihat perkembangan masyarakat dari masa ke masa (Ahmadi & Syafutri, 2020; Hafiana, 2019).

Karya sastra terdiri atas tiga jenis di antaranya prosa, puisi, dan drama. Salah satu bentuk prosa yang memuat realitas sosial masyarakat yaitu novel. Novel sebagai sebuah karya sastra prosa panjang menyajikan susunan cerita kehidupan manusia dengan kehidupan di sekitarnya secara utuh dalam bentuk naratif. Novel memaparkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendetail, namun disajikan dengan halus (Dewojati, 2021). Penyajian cerita yang lebih mendalam ini membuat pembaca merasa ada bagian cerita dalam novel yang sama dengan kehidupannya, sehingga sampai saat ini novel banyak diminati masyarakat. Novel dijadikan penulis sebagai media kritik terhadap permasalahan realitas sosial masyarakat.

Realitas sosial yang hingga saat ini tetap melekat pada masyarakat adalah permasalahan gender. Gender dikonstruksikan secara sosial maupun kultural berkenaan dengan sifat yang melekat pada laki-laki ataupun perempuan, seperti peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosionalnya. Pelekatan sifat pada laki-laki ataupun perempuan terjadi sebab dibangun, didiseminasi, dan disolidasi melalui ajaran keagamaan maupun kenegaraan (Indahyani, 2021). Diseminasi gender ini diyakini sebagai ketetapan mutlak Tuhan yang tidak dapat diubah lagi, sehingga sifat-sifat yang melekat ini dipahami dan diyakini sebagai kodrat laki-laki dan perempuan (Adnan & Kusumaningtyas, 2022).

Permasalahan gender telah menjadi perbincangan di berbagai bidang, seperti pendidikan, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Wacana gender ini hadir sebagai dekonstruksi terhadap budaya patriarki yang telah menghegemoni dalam masyarakat (Nisa, 2021). Sebagian orang menganggap bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah hanya akan menimbulkan dampak negatif, kepantasan perempuan yang bekerja di luar rumah didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Syahfitri, Abdurahman, & Tamsin, 2013). Permasalahan gender ini menurut Capra (dalam Rahmawati, 2016) pada peradaban Barat dan pendahulunya, selama tiga ribu tahun terakhir telah menganut sistem filsafat, sosial dan politik yaitu laki-laki dalam segala aspek akan menentukan peran apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan perempuan. Maka dari itu, perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki.

Persoalan gender dalam karya sastra Indonesia, seringkali menjadi topik dan fokus penceritaan, seperti konstruksi sosial yang menimbulkan budaya

patriarki, sehingga mengakibatkan adanya diskriminasi gender. Diskriminasi gender menyebabkan perempuan diletakkan sebagai pihak yang dirugikan. Handayani (2016) memperkuat pernyataan ini dengan penelitiannya yang mengemukakan bahwa perempuan lebih sering dijadikan objek dari diskriminasi gender ini.

Keberadaan karya sastra tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, seperti halnya diskriminasi gender. Di Indonesia, kasus diskriminasi gender terhadap perempuan sudah banyak terjadi berbagai daerah, di antaranya Blora, Jawa Tengah dan Bali. Di Blora, Jawa tengah tepatnya pada pondok pesantren Al-Muhammad Cepu, terjadi diskriminasi gender terhadap perempuan yang diperlihatkan dengan perbedaan peraturan yang dibuat untuk santri putri dengan santri putra dalam hal urusan keluar pondok pesantren. Peraturan untuk santri sangat diperketat daripada santri putra, seperti santri putri yang lebih sulit untuk menjalin relasi di luar, sedangkan santri putra lebih bebas (Suwarno, 2018).

Kasus lain terjadi di Bali, tepatnya di Desa Tuwed, terjadi diskriminasi gender terhadap perempuan yang ditunjukkan dengan kekerasan (KDRT). Menurut wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu warga yang menjadi korban KDRT bernama Ni Luh Mayang (nama samaran), dengan pelaku Ni Nyoman Purusa (nama samaran). Keduanya menikah tanpa dicatatkan di Catatan Sipil berarti pernikahan mereka hanya sah secara adat saja. Purusa sebagai suami dari Mayang melakukan kekerasan fisik dan psikis berupa ancaman, membentak, mencaci maki, memukul, dan menampar istrinya. Tindakan Purusa ini dianggap

hal yang wajar dilakukan oleh seorang laki-laki sebagai kepala keluarga. Mayang dianggap Pusara sebagai seorang yang lemah dalam segala hal, termasuk tidak bisa membaca dan menulis. Maka dari itu, ia tidak bisa melakukan perlawanan terhadap suaminya. Perbuatan ini kemudian dilaporkan kepada Kelian Adat, namun akhirnya dikembalikan dan diharapkan dapat diselesaikan secara kekeluargaan (Dewi, Sugiarta, & Widyantara, 2022).

Realitas kasus diskriminasi gender terhadap perempuan yang telah terjadi di Indonesia di atas menunjukkan bahwa pelabelan negatif pada awalnya memang berasal dari stigma yang dibangun masyarakat mengenai perempuan merupakan makhluk lemah, tidak rasional, dan emosional dan secara tidak sadar telah membentuk perempuan menjadi manusia nomor dua setelah laki-laki. Stigma dan anggapan inilah yang pada akhirnya memunculkan diskriminasi terhadap perempuan, sehingga perempuan tidak dapat tampil di depan dan dianggap tidak penting.

Diskriminasi gender terhadap perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang memengaruhi terjadinya diskriminasi gender terhadap perempuan dapat berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi diskriminasi gender terhadap perempuan ini sebenarnya ada pada diri perempuan itu sendiri seperti tidak memberikan perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialaminya, anggapan bahwa dirinya lemah dan disebut sebagai kaum nomor dua, kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri, dan rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan dirinya tidak menyadari sudah diperlakukan secara tidak adil (Paramita & Singaraja, 2020).

Faktor eksternal yang memengaruhi diskriminasi gender terhadap perempuan adalah anggapan masyarakat bahwa anak laki-laki dianggap lebih berharga dan dapat menjadi penerus keluarga, kemudian tidak adanya kebebasan bagi perempuan dalam mengemukakan pendapatnya (Paramita & Singaraja, 2020), budaya patriarki dan konstruksi sosial masyarakat yang meletakkan perempuan di posisi nomor dua dalam semua bidang kehidupan (Nuka, 2020), tidak seimbangya pembagian kekuasaan dalam rumah tangga, mitos perempuan merupakan *kanca wiking* (teman belakang) (Astuti, Abdurahman, & Zulfadhli, 2012).

Diskriminasi gender yang dialami perempuan dalam karya sastra berkenaan dengan marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban ganda, dan kekerasan dapat dikaji menggunakan kritik sastra feminis (Rosita, 2015). Kritik sastra feminis menitikberatkan pada membaca sebagai perempuan, kemudian memfokuskan analisis pada perempuan melalui pandangan perempuan sebagai penulis, pembaca, ataupun penafsir. Tujuan kritik sastra feminis ini untuk menganalisis situasi perempuan ketika berada dalam kontrol (dominasi) laki-laki (Flex, dalam Anugrah, 2015). Dengan adanya kritik sastra feminis, karya sastra dapat dikaji agar menggali makna yang terpendam dalam karya sastra, sehingga dapat ditafsirkan dengan lebih memadai.

Diskriminasi gender telah menjadi topik penelitian di berbagai negara seperti Swedia, Denmark, Tiongkok, dan Malaysia. Di Swedia, penelitian yang dilakukan oleh Silander et al. (2022) mengemukakan bahwa perempuan mengalami hambatan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, termasuk dalam institusional dan meritokrasi individu. Peneliti lain di Denmark, Utoft (2020)

mengemukakan adanya stereotip masyarakat mengenai peran perempuan hanya sebatas pekerjaan dalam rumah tangga.

Penelitian di Tiongkok, Jiang (2021) mengemukakan bahwa stereotip gender ini terbentuk dari masyarakat, dalam penelitian ini dikatakan bahwa laki-laki hanya melakukan hal yang sama terhadap istrinya seperti gaya hidup para leluhurnya, dan lama kelamaan mereka secara keliru menyimpulkan bahwa mereka memiliki status dan kekuasaan yang lebih dari perempuan walaupun mungkin tidak sebaik perempuan. Citra laki-laki dianggap baik dalam bidang sosial termasuk karier dan manajerial, sedangkan bidang kehidupan perempuan terfokus pada keluarga. Selanjutnya, di Malaysia penelitian oleh McLaren et al. (2020) mengemukakan bahwa Malaysia yang dominan dengan budaya masyarakat patriarki memperlihatkan bahwa terlepas dari status mereka sebagai ibu rumah tangga atau perempuan pekerja, peran perempuan tetap sangat difokuskan di rumah.

Persoalan mengenai isu gender dan perempuan ini memang sudah banyak diteliti, namun hingga saat ini kedudukan perempuan jika dihubungkan dengan laki-laki, secara umum masih cenderung berada dalam posisi subordinasi. Maka dari itu, persoalan gender ini masih relevan untuk diteliti. Wiyatmi (2009) memperkuat hal ini melalui penelitiannya, bahwa kesadaran mengenai perwujudan kesetaraan gender ini tidak hanya berkembang dan dapat dilihat dalam kajian ilmu sosial maupun tatanan hidup dalam masyarakat, akan tetapi juga terekspresikan di dalam karya sastra seperti novel.

Novel bertema diskriminasi gender merupakan novel yang mengangkat kisah mengenai perlakuan tidak adil yang diterima oleh tokoh perempuan. Perlakuan tidak adil ini dapat berasal dari tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan lain yang terdapat dalam cerita. Di Indonesia, novel bertema diskriminasi gender ini telah banyak ditulis oleh penulis di berbagai daerah, beberapa di antaranya adalah Oka Rusmini (Bali), Johansyah Balham (Kalimantan), Ima Lawaru (Sulawesi Tenggara), Ani Sekarningsih dan Dewi Linggasari (Papua), serta Ria Jumriati (Jawa). Penulis yang karyanya menarik untuk dikaji adalah Ria Jumriati dan Dewi Linggasari, karena karya dari kedua penulis ini masih jarang diteliti.

Ria Jumriati adalah penulis perempuan kelahiran Jakarta 18 Desember 1972, sebagai seorang penulis, ia banyak menghasilkan karya tentang isu gender dan perempuan, baik dalam bentuk kumpulan cerpen maupun novel, seperti kumpulan cerpen *Sperma Buat Ratri* (2007), novel *Bunga-Bunga Bangkai* (2008), dan novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* (2017) (S. A. T. Nugroho, 2010). Novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* adalah salah satu novel yang menarik untuk diteliti dari segi diskriminasi gender. Novel ini bercerita tentang penderitaan perempuan pada masa penjajahan Jepang. Perempuan pada masa itu dinistakan zaman, dipaksa untuk menjadi *jugun ianfu* atau objek pemuas kebutuhan seksual tentara Jepang (Jumriati, 2017). Pada masa penjajahan Jepang, wanita Jawa banyak mengalami kekerasan seksual yang dibuktikan dari perekrutan massal secara paksa wanita untuk dijadikan sebagai pemuas nafsu tentara Jepang beserta staf sipilnya, hal ini dikenal dengan *jugun ianfu* (Tumira, 2017). Novel ini berawal dari kisah Marni yang diculik dan dipaksa menjadi *jugun ianfu* oleh tentara Jepang. Tentara Jepang

tersebut memperkosanya secara bergilir dan memperlakukannya secara tidak manusiawi selama menjadi *jugun ianfu*. Marni kemudian dipulangkan setelah empat tahun menjadi *jugun ianfu* karena tubuhnya yang sudah tidak lagi bisa dinikmati oleh tentara Jepang. Kepulangan Marni ke kampung halamannya tidak diterima baik oleh lingkungan masyarakat, ia dihina dan dikecam karena telah dianggap kotor. Kejadian ini membuat trauma yang menyebabkan kondisi psikis Marni terganggu. Trauma yang dirasakan Marni berimbas pada orang-orang terdekatnya serta menjadikan rantai dendam tiada akhir bagi ibunya Sagiyem dan keturunan selanjutnya yaitu Winarsih, Rumijah, dan Hana Motokura.

Dewi Linggarsari merupakan penulis perempuan kelahiran Pekalongan 22 Mei 1967, ia tinggal di Kota Agats, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Selain menjadi penulis, Dewi Linggasari bekerja sebagai Kasubag Program, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Asmat (Lestari, 2013). Tempat tinggal sekaligus tempat bekerjanya tersebut membuat Dewi menulis banyak karya mengenai kehidupan perempuan di Papua, di antaranya *Yang Perkasa Yang Tertindas* (2004), *Kapak* (2005), *Sali* (2007), dan *Menggambar Bintang* (2020).

Hermawati & Ekasiswanto (2013) telah melakukan kritik sastra feminis terhadap karya Dewi Linggasari berjudul *Sali*. Novel ini dikritik karena menggambarkan fenomena sosial yang mengangkat kehidupan perempuan Suku Dani yang mengalami ketidakadilan gender. Perempuan suku Dani harus mematuhi aturan adat yang mewajibkan mereka menikah dengan laki-laki yang bukan pilihannya. Setelah menikah dan menerima mas kawin 20 ekor babi, mereka wajib untuk mematuhi perintah suaminya, hal ini menyebabkan mereka kehilangan

kebebasannya untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Perempuan Suku Dani harus memikul beban kerja ganda, yaitu mengurus pekerjaan domestik sekaligus mencari nafkah. Anak-anak menjadi tanggung jawab perempuan bukan laki-laki. Mereka harus melayani suaminya, namun mereka juga seringkali menerima kekerasan baik secara fisik maupun psikis. Sebagai bentuk protes, perempuan Suku Dani yang sudah tidak dapat menahan beban hidupnya akan menceburkan diri ke sungai Fugima dengan meninggalkan tali (rumbai-rumbai) yang digunakan untuk menutupi kemaluan mereka di tepi sungai. Bentuk protes ini merupakan upaya mengakhiri dominasi laki-laki terhadap diri mereka. Ketidakadilan yang diterima perempuan Suku Dani ini tidak akan terjadi jika pada aturan Suku Dani ini perempuan diberi hak untuk memilih.

Persoalan isu gender yang menarik untuk diteliti, di antara karya-karya Dewi Linggasari yang telah disebutkan sebelumnya adalah novel *Kapak*. Melalui novel ini, Dewi Linggasari mencoba menggambarkan masyarakat patriarki yang selalu menganggap perempuan adalah makhluk nomor dua (subordinasi) di ranah publik. Hal ini dapat menimbulkan berbagai diskriminasi atau ketidakadilan gender yang dialami perempuan termasuk di antaranya kekerasan, marginalisasi, stereotip, beban kerja ganda (Fitria, 2014). Masyarakat patriarki yang dimaksud dalam novel ini adalah masyarakat suku Asmat. Perempuan Asmat masih dipandang masyarakat hanya dapat mengerjakan pekerjaan domestik atau rumah tangga, mengandung dan melahirkan, serta mengurus anak. Perempuan Asmat seringkali mendapat perlakuan kasar berupa kekerasan yang dilakukan kaum laki-laki jika keinginannya tidak terpenuhi. Mitos dan nilai-nilai adat suku Asmat

seringkali digunakan masyarakat untuk memojokkan perempuan, perempuan Asmat dipaksa untuk bekerja dan menanggung beban keluarga, ia tetap harus mengambil sagu ke hutan sekalipun sedang sakit (Linggasari, 2009).

Novel *Kapak* dimulai dengan penggambaran mengenai perjuangan Mika dalam melawan maut untuk melahirkan anaknya, ia telah dua belas kali melahirkan, namun tidak semua anaknya hidup, anaknya yang hidup hanya lima orang, termasuk anak bungsunya yang pada saat itu ia perjuangkan untuk dilahirkan, di bawah pohon besar. Suku Asmat mempunyai kepercayaan bahwa darah yang mengalir akibat persalinan akan menimbulkan bencana penyakit bahkan kematian bagi orang yang tinggal di dalam rumahnya. Hal inilah yang menyebabkan perempuan harus pergi ke tengah hutan untuk melahirkan. Konflik mulai gencar ketika Mika menolak suaminya (Mundus) yang ingin menikah lagi. Mundus merupakan kepala perang yang sah menurut adat jika ingin memiliki istri lebih dari satu, namun penolakan Mika ini membawanya pada penderitaan yang tidak berkesudahan, ia sering menerima kekerasan dari Mundus. Tidak sampai di situ, Mika juga harus menyaksikan perselingkuhan Mundus dengan wanita-wanita pencari gaharu. Meskipun telah dikhianati dan diperlakukan secara kasar oleh Mundus, Mika masih terus menaruh cinta dan hormat kepada suaminya. Cerita dalam novel ini diakhiri dengan kematian tokoh Mundus dan pernikahan Mika yang tidak bahagia.

Novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dan novel *Kapak* karya Dewi Linggasari membahas hal yang sama yaitu diskriminasi gender yang dialami oleh kaum perempuan, novel ini ditulis oleh dua pengarang perempuan yang

mengangkat latar tempat atau daerah yang berbeda, sehingga dapat diperbandingkan dari segi bentuk diskriminasi gender teori Fakih. Novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati mempunyai latar tempat atau daerah yaitu Jawa yang mengangkat cerita *jugun ianfu* (perempuan yang dijadikan objek pemuas seks tentara Jepang), sedangkan novel *Kapak* karya Dewi Linggasari mempunyai latar tempat atau daerah yaitu Kabupaten Asmat Papua yang mengangkat cerita perempuan Asmat yang disubordinasikan oleh mitos dan nilai-nilai adat suku Asmat Papua.

Penulis memilih novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* dan novel *Kapak* sebagai objek penelitian karena alasan berikut. *Pertama*, kedua novel ini sarat dengan bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan melalui tuturan ataupun perilaku tokoh. *Kedua*, novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* dan novel *Kapak* ini belum pernah diteliti dari segi diskriminasi gender. *Ketiga*, novel ini berisi tentang diskriminasi gender terhadap perempuan yang ditulis oleh dua penulis perempuan dengan latar tempat atau daerah penceritaan yang berbeda yaitu Jawa dan Papua.

Berdasarkan pemaparan kasus-kasus dan alasan-alasan di atas, maka penting untuk melakukan penelitian mengenai “Diskriminasi Gender dalam Novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dan Novel *Kapak* karya Dewi Linggasari: Kritik Sastra Feminis.”

B. Fokus Masalah

Dalam karya sastra Indonesia, persoalan gender seringkali menjadi topik dan fokus penceritaan, seperti konstruksi sosial yang mengutamakan budaya patriarki, sehingga mengakibatkan adanya diskriminasi gender. Diskriminasi

gender ini banyak ditemukan dalam sebuah novel. Bentuk diskriminasi gender dibagi menjadi lima menurut Fakih di antaranya marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus utama penelitian ini adalah diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dan novel *Kapak* karya Dewi Linggasari. Selanjutnya, subfokus penelitian ini adalah jenis diskriminasi gender di antaranya, marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja ganda, dan kekerasan terhadap perempuan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dan novel *Kapak* karya Dewi Linggasari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini, adalah “Bagaimanakah bentuk dan perbandingan diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dan novel *Kapak* karya Dewi Linggasari?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati?
2. Bagaimanakah bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Kapak* karya Dewi Linggasari?

3. Bagaimanakah perbandingan diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dan novel *Kapak* karya Dewi Linggasari?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang sejalan dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Tujuan penelitian ini ada tiga yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati.
2. Mendeskripsikan bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Kapak* karya Dewi Linggasari.
3. Mendeskripsikan perbandingan diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dan novel *Kapak* karya Dewi Linggasari.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna serta memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat (1) memperkaya kajian sastra modern, khususnya tentang diskriminasi gender yang terdapat dalam karya sastra novel, (2) bidang sastra, guna meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra modern Indonesia khususnya novel, (3) bidang pendidikan, dapat dijadikan

sebagai salah satu motivasi yang bermanfaat dalam proses mengapresiasi dan mengkritisi teks karya sastra berupa novel.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat (1) bagi pembaca, dapat dijadikan sarana penyadaran kesetaraan gender dalam kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat; (2) bagi pengajar, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran apresiasi karya sastra yaitu novel; (3) bagi mahasiswa, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan menghayati karya sastra khususnya novel terutama yang berhubungan dengan diskriminasi atau ketidakadilan gender; (4) bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan acuan atau bahan pembanding yang dapat bermanfaat dalam menunjang penelitian yang akan dilakukan.

G. Definisi Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini akan didefinisikan sebagai berikut.

1. Gender

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Pada laki-laki melekat sifat maskulin seperti kuat dan rasional, sementara pada perempuan adalah sifat feminin seperti lembut, emosional, dan keibuan.

2. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan perbedaan perlakuan terhadap manusia yang didasarkan faktor agama, ras, gender, dan lain sebagainya.

3. Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender merupakan kesenjangan dengan perbedaan perlakuan terhadap sesama manusia yang terjadi antara laki-laki dan perempuan.

4. Novel

Novel merupakan karya sastra prosa panjang yang memuat rentetan cerita kehidupan manusia dengan kehidupan di sekitarnya dengan menekankan watak setiap pelaku yang diciptakan oleh pengarang.

5. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan kritik sastra yang menitikberatkan masalah pada perempuan seperti diskriminasi atau ketidakadilan yang diterima perempuan, ataupun masalah lain yang berkaitan dengan perempuan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan objek yang akan diteliti. Teori tersebut adalah (1) hakikat novel, (2) pendekatan analisis sastra, (3) sosiologi sastra dan kritik sastra feminis, (4) hakikat gender, dan (5) diskriminasi gender. Berikut dijelaskan secara rinci beserta rujukan yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian relevan dengan masalah yang dibahas.

1. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan karya sastra prosa panjang yang memuat rentetan kisah kehidupan manusia dengan kehidupan di sekitarnya dengan menonjolkan tokoh yang dibuat oleh pengarang. Sejalan dengan itu, Atmazaki (2007, p. 40) mengemukakan bahwa novel memiliki alur atau jalan cerita yang panjang dan terdapat perubahan tokohnya, novel menciptakan ilusi terhadap realita yang dibalut unsur imajinatif antara persoalan yang dibahas novel dengan realitas kehidupan yang dihadapi.

Novel seringkali disamakan dengan roman. Padahal keduanya memiliki perbedaan, perbedaannya terletak pada penggambaran tokoh. Novel menyajikan tokoh berangkat dari realitas sosial sehingga lebih nyata, sementara itu, roman tidak menggambarkan tokoh secara real atau nyata (Nurgiyantoro, 2018, p. 18). Novel saat ini lebih populer daripada roman. Hal ini dikarenakan penyajian cerita dalam novel terinspirasi dari kenyataan.